

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masyarakat sering diberitakan melalui media berbagai macam fenomena yang terkait dengan kemerosotan moral bangsa. Betapa mudahnya anggota masyarakat melakukan pelanggaran moral tanpa merasa menyesal akan perbuatannya. Misalnya, pencurian, tindakan teror, perampokan, pelecehan seksual, pembunuhan bahkan yang sekarang lagi heboh di telinga kita adalah korupsi. Hal tersebut tentu menimbulkan pertanyaan mengenai pendidikan moral di lembaga pendidikan formal bahkan informal di Indonesia.

Daradjat (2012:28) mengemukakan bahwa:

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang sangat dimungkinkan berlaku melalui suatu hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran. Hanya saja untuk mewujudkan

pendidikan yang baik, yang mengarah pada penegakan moralitas anak-anak bangsa ini sangat dibutuhkan usaha-usaha dan langkah-langkah komprehensif dan terpadu. Usaha-usaha itu itu meliputi kesamaan visi dan misi, baik dalam ranah sekolah, keluarga , maupun masyarakat.

Salah satu faktor penyebab kemerosotan moral adalah ketidaktaatan (pelanggaran) terhadap norma agama, peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Juga tidak adanya akhlak yang tertanam dengan baik di dalam diri. Fenomena seks bebas, narkoba, menjalarnya penyakit HIV AIDS, kekerasan, tawuran dimana-mana dan korupsi yang sekarang ini merupakan indikasi kemerosotan moralitas bangsa ini. Oleh sebab itu, pembentukan dan penanaman akhlak merupakan hal yang harus diterapkan dan ditegakkan pada semua aspek kehidupan.

Syarbini (2013:72) mengemukakan bahwa :

Metode penghargaan penting untuk dilakukan karena pada dasarnya setiap orang dipastikan membutuhkan penghargaan dan ingin dihargai. Selain penghargaan, metode hukuman juga bisa diterapkan dalam membentuk karakter anak.

Teori belajar psikologi behavioristik dikemukakan oleh para psikolog behavioristik. Mereka ini sering disebut "*contemporary behaviorists*" atau juga disebut "*S-R psychologists*". Mereka berpendapat dalam Dalyono (2012: 30) bahwa :

Tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya.

Islam sebagai agama *rahmatan lil-‘ālamīn*, mengandung tuntunan hidup secara menyeluruh / komprehensif. Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan as-Sunnah secara garis besar berisi nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Menghadapi perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis, terutama ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi maka pendidikan aktualisasi (pengamalan) ajaran Islam sangat penting. Terutama secara normatif, akhlak merupakan ajaran Islam yang mutlak diajarkan baik dalam pengamalan ibadah *maḥdhah* maupun ibadah *mu’āmalah*.

Ada surga, ada neraka. Allah janjikan surga sebagai hadiah bagi orang beriman dan diberikannya neraka sebagai hukuman bagi orang yang banyak melanggar perintahnya. Janji pemberian hadiah dan hukuman itu banyak difirmankan-Nya dalam Al-Qur’an, untuk memotivasi manusia agar mau beriman dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Namun, pada kenyataannya di kelurahan Pasar III Muara Enim persoalan yang timbul, jika *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) yang diterapkan terhadap anak ini, menimbulkan penafsiran yang berbeda sehingga aplikasinya yang bersifat hukuman, terkadang berujung pada kekerasan terhadap anak. Hal ini tentunya tidak proporsional dan tidak sesuai dengan arti pendidikan itu sendiri. Dampak yang mungkin timbul akibat hadiah dan hukuman terhadap anak ini tentunya beragam, baik internal maupun eksternal, maupun bagi individu anak yang bersangkutan. Tentunya hal ini akan memberikan citra buruk bagi sebuah keluarga muslim, dengan praktek-praktek hadiah dan hukuman terhadap anak yang diterapkan secara tidak proporsional.

Pemikiran di atas pada dasarnya baru merupakan asumsi, karenanya untuk mengetahui atau membuktikan kebenaran perlu dilakukan penelitian. Berangkat dari pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk mendapatkan kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh Metode *Reward* Dan *Punishment* Terhadap Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Muslim Di Kelurahan Pasar III Kecamatan Muara Enim”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan metode *reward* terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim ?
2. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan metode *punishment* terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim ?
3. Adakah pengaruh yang positif dan signifikan metode *reward* dan *punishment* secara serentak terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim ?

4. Manakah yang lebih berpengaruh antara metode *reward* dan *punishment* terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh metode *reward* terhadap pendidikan karakter yang diterapkan di dalam keluarga muslim.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode *punishment* terhadap pendidikan karakter yang diterapkan di dalam keluarga muslim.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh metode *reward* dan *punishment* secara serentak terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim
4. Untuk mengidentifikasi manakah yang lebih berpengaruh antara metode *reward* dan *punishment* terhadap pendidikan karakter anak di dalam keluarga muslim.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan keilmuan bidang psikologi pendidikan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wawasan baru yang bermanfaat bagi orang tua dalam hal mendidik anak.

3. Dapat memberikan keterampilan bagi orang tua dalam menerapkan metode *reward* dan *punishment* dalam mendidik anak.
4. Dapat menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti yang lain, guna meneliti hal-hal yang berkaitan dengan *reward* dan *punishment* pada pendidikan karakter anak.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan tema dengan yang lain dan untuk menunjukkan keaslian penelitian ini, maka akan dikemukakan beberapa penelitian yang mempunyai tema searah dengan penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang *reward* dan *punishment* diantaranya :

Penelitian Sulistyowati (2008) yang berjudul “*Pengaruh Hadiah dan Hukuman Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul*”. Penelitian ini membahas tentang pengaruh hadiah dan hukuman terhadap motivasi belajar siswa dan mencari manakah yang lebih besar pengaruhnya antara hadiah dan hukuman yang diterapkan. Adapun jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan model korelasional dengan pendekatan psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadiah memberikan pengaruh lebih besar dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul.

Penelitian Ulfa (2008) yang berjudul “*Penerapan Hukuman Siswa Di Madraasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan fokus pembahasannya pada

penerapan hukuman kepada siswa di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.

Kemudian penelitian Wijayanti (2008) yang berjudul "*Model Hukuman Dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Salafiyah III (Masaga) Krapyak Yogyakarta*". Obyek penelitian ini adalah untuk mengetahui model hukuman yang diterapkan di Madrasah Salafiyah III. Selain itu penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan mengambil latar belakang Madrasah Salafiyah III Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa di Madrasah Salafiyah III diterapkan empat model hukuman, yaitu hukuman representatif, hukuman normatif, hukuman logis dan hukuman mental atau psikis.

Selanjutnya penelitian Noorjannah (2013) yang berjudul "*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah Salam Magelang Jawa Tengah*". Obyek pembahasan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa di SMP Muhammadiyah Salam dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah Salam. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di SMP Muhammadiyah Salam yaitu relegius, jujur, tanggung jawab, kerja sama dan kreatif yang secara menyeluruh meliputi implementasi pembelajaran dan implementasi pembiasaan.

Keempat penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini akan membahas adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara metode *reward* dan *punishment* yang diterapkan oleh orang tua di keluarga dalam upaya mendidik dan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak.

F. Kerangka Teoritik

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang mengisyaratkan tentang penerapan penghargaan atau ganjaran dan hukuman sebagai metode pendidikan, dalam rangka memotivasi manusia untuk beramal shalih, mengerjakan hal-hal baik dan mencegahnya dari perbuatan yang jahat/buruk.

Ayat-ayat yang berkenaan dalam pemberian ganjaran atau penghargaan bagi yang berbuat kebajikan (amal shalih), diantaranya :

Surat An-Nisa ayat 122 :

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

Artinya : Dan orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kami akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka berada di dalamnya kekal selama-lamanya. Janji Allah adalah benar, dan siapa yang paling benar perkataannya dari pada Allah.

Surat An-Nisa ayat 124 :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

Artinya : Barang siapa yang mengerjakan amal shalih, baik ia pria maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

Adapun ayat yang berkenaan dengan pemberian hukuman terhadap orang-orang yang berbuat kejahatan atau keburukan, diantaranya :

Surat Al-Baqarah 126 :

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdo'a, Ya Allah, Tuhanku jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan curahkanlah rizqi yang berupa buah-buahan kepada penduduknya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah berfirman, dan kepada orang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa dia menjalani siksa api neraka, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

1. Pengertian *reward* dan *punishment*

Istilah *reward* dalam Kamus Bahasa Indonesia sama dengan ganjaran, yang mempunyai arti hadiah atas sesuatu yang dilakukan (Suharso dan Retnoningsih, 2009:181).

Locke (dalam Prastisti, 2008:3) dalam Kholidah (2013:1) menyatakan bahwa :

Ketika bayi dilahirkan dalam kondisi tabula rasa atau seperti kertas kosong yang bersih. Pikiran anak merupakan hasil dari pengalaman dan

proses belajar. Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera membentuk manusia menjadi individu yang unik.

Umumnya *reward* didefinisikan sebagai bagian dari suatu kebaikan yang diberikan kepada seseorang dengan pertimbangan adanya beberapa tugas yang harus diselesaikan agar seseorang itu lebih berguna. Sedangkan secara khusus dapat diartikan bahwa adanya hadiah atau imbalan yang diberikan kepada seseorang atas pekerjaan yang telah diselesaikannya dengan baik.

Dalam bahasa sederhana Abdurahman Mas'ud mendefinisikan *reward* dalam bukunya Abdurrohman Al-Asy'ari sebagai pemberian penghargaan dalam arti luas dan fleksibel karena prestasi seseorang (Al-Asy'ari, 2012 : 55).

Menurut Malik Fadjar (2005:202) dalam Yanuar (2012:15) bahwa:

Hukuman (*punishment*) dimaknai sebagai usaha edukatif yang digunakan untuk memperbaiki dan mengarahkan anak ke arah yang benar, bukan praktik hukuman dan siksaan yang memasung kreativitas”.

M.J Langeveld dalam Yanuar (2012:19) mengemukakan bahwa:

Pemberian hukuman kepada anak terkadang diperlukan sebagai koreksi untuk tingkah laku anak yang benar-benar menyulitkan. Hukuman yang diberikan bisa berbentuk apa saja, namun dalam konteks pendidikan, hukuman tersebut tidak boleh bersifat fisik, seperti memukul, mencubit, menjewer dan sejenisnya. Hukuman fisik semacam itu mungkin berhasil menghentikan tingkah laku anak yang membandel atau keterlaluhan untuk waktu sementara, namun tidak dapat mencegah kejadian yang sama terulang kembali di kemudian hari. Bahkan, dapat dipastikan bahwa hukuman fisik hanya akan membuat anak lebih agresif untuk melakukan kesalahan yang sama atau bisa jadi lebih buruk dari yang sebelumnya di kemudian hari.

2. Bentuk-bentuk *Reward* dan *Punishment*

a. *Reward* Nonmateri

Reward ini meliputi kategori bahasa lisan atau ucapan dan bahasa isyarat dari anggota tubuh.

1) Pujian

Pribahasa mengistilahkan mulutmu harimaumu, perumpamaan ini mengandung makna bahwa kata-kata yang keluar dari mulut dapat mengambil hati, menaklukan dan memotivasi lawan bicara.

Pada proses pendidikan selayaknya seorang pendidik dalam konteks ini adalah orang tua memuji anaknya yang memperoleh nilai baik dengan kata-kata seperti : kamu anak pandai, tingkatkan, kamu memang anak pandai, terima kasih atas hasil yang diperoleh, dan lain sebagainya.

Ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan pujian, yaitu : *Pertama*, pujian diberikan atas prestasi atau perilaku positif. *Kedua*, kata-kata yang digunakan selaras dengan kategori prestasi, sesuai dengan waktu, kondisi dan tempat. *Ketiga*, tulus keluar dari hati. *Keempat*, konsisten tidak berbalik merendahkan (contoh yang tidak konsisten, kamu pandai tetapi masih kalah pandai dari dia). Dan *kelima*, kata-kata yang digunakan tidak berlebih-lebihan (Al-Asy'ari, 2012: 73).

2) Do'a

Mendo'akan anak merupakan sebagian kewajiban orang tua, apalagi ketika anak memberikan prestasi atau sesuatu yang menyenangkan meski hanya dalam bentuk perilaku positif.

Reward dalam bentuk ini perlu diketengahkan, sebab menurut Ahmad Syarifuddin dalam buku Ibnu Jama'ah *Kajian Reward dan Punishment* bahwa:

Anak tidaklah semata-mata tersentuh oleh motivasi-motivasi duniawi saja. Anak bisa bergerak oleh motivasi-motivasi religious. Ia akan tergerak untuk melakukan sesuatu tindakan ketika dalam hatinya muncul dorongan-dorongan yang bersumber dari agama (Al-Asy'ari, 2012 : 77).

3) Bahasa anggota tubuh

Dalam buku Ibnu Jama'ah *Kajian Reward dan Punishment* Prof. James V. McConnell, seorang psikolog di Universitas Michigan yang mengekspresikan perasaannya mengenai senyuman. "Orang yang tersenyum, "katanya" cenderung mampu mengatasi, mengajar dan menjual dengan lebih efektif, dan membesarkan anak-anak yang lebih bahagia" (Al-Asy'ari, 2012:79).

Selain senyuman bahasa tubuh yang dapat digunakan untuk memberikan apresiasi positif atau penghargaan adalah acungan jempol dan anggukan kepala. Acungan jempol dan anggukan kepala biasanya diikuti dengan kata-kata " bagus, hebat, sip, oke, good, dan lain-lain". Kedua sikap ini

mengandung arti sebagai pengakuan akan prestasi, kehebatan dan keberhasilan anak.

b. *Reward* Materi

Berdasarkan teori kebutuhan, manusia hidup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis, begitu juga peserta didik akan termotivasi ketika dirangsang dengan *reward* yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan psikologis. Menurut Abraham Maslow, dalam Ibrahim Bafadal (1992:64) dalam Al-Asy'ari (2012:83) bahwa :

Kebutuhan dasar manusia itu terbentang dalam satu garis kontinum dan berbentuk hirarki, dimulai dari kebutuhan terbawah sampai dengan kebutuhan teratas. Semua diklasifikasi menjadi lima macam kebutuhan dasar manusia yaitu, kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

c. *Punishment* Nonfisik

Punishment nonfisik adalah hukuman yang mengarah pada sisi psikologis, perasaan atau hati. Hukuman ini biasanya digunakan pada tahap awal dari penanganan anak bermasalah, misalnya dengan teguran, sindirian, nasehat, kemarahan, ekspresi wajah yang masam, cemberut serta mendiamkan (Al-Asy'ari, 2012:89).

d. Hukuman fisik dan materi

1) Pukulan

Dasar melakukan pemukulan terhadap anak yang melenceng dari peraturan mengacu pada hadits berikut:

Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah bila ia membangkang

(meninggalkan sholat) jika mereka telah berusia sepuluh tahun serta pisahkan tempat tidurnya. H.R Abi Dawud. (Jannati, 2007:347).

Hadist riwayat Abi Dawud di atas menegaskan bahwa menghukum anak dengan cara memukul tidaklah salah, asal sudah melalui tahapan-tahapan hukuman dalam bentuk nonfisik (kecuali tindakan pembiaran). Perlu diketahui, bahwa tidak semua pukulan itu dibenarkan, oleh sebab itu guru harus mengetahui koridor-koridor pemukulan yang dibenarkan oleh syariat.

Pertama, Bidang yang dipukul, Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

Apabila salah seorang diantara kamu memukul, hendaknya ia menghindari dari memukul wajah. H.R Muttafaq Alaihi (Al-Asy'ari, 2012:113).

Rincinya, tidak memukul wajah, perut, dada dan jangan memukul di depan orang yang disukai. Dengan demikian orang tua harus mengetahui, sifat-sifat pemukulan, cara memukul dan area yang dipukul. Esensinya orang tua tidak diperkenankan memukul organ tubuh yang dapat membahayakan, dan organ tubuh yang sedang mengalami sakit.

Kedua, jumlah pukulan, mengenai jumlah pukulan, pelaksanaannya mengacu pada sabda Rasulullah SAW dalam buku Ibnu Jama'ah *Kajian Reward dan Punishment* :

Tidak boleh dicambuk lebih dari sepuluh cambukan, kecuali jika melanggar suatu had (hukuman) yang ditentukan Allah Ta'ala. H.R Muttafaq Alaihi (Al-Asy'ari, 2012:115).

Ketiga, Alat yang digunakan, guru dalam memukul harus menggunakan alat yang tidak keras karena tujuan dari pemukulan hanyalah untuk mendidik (Al-Asy'ari, 2012:115).

3. Prinsip *Reward* dan *Punishment*

Pendapat para pakar pendidikan muslim tentang *reward* dan *punishment* (Ahmad Ali Budaiwi, terjemahan M. Syihabuddin, 2002) dalam Yusuf (2005:98-99) yaitu sebagai berikut :

a. Pendapat Al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat :

Apabila anak memperlihatkan suatu kemajuan, akhlak terpuji, atau perbuatan yang baik, seyogyanya guru memuji hasil upaya muridnya, berterimakasih kepadanya, dan mendukungnya di hadapan teman-temannya, guna menaikkan harga dirinya dan menjadikannya sebagai model atau teladan yang harus diikuti.

Hukuman itu harus bertujuan kemaslahatan, bukan untuk menghancurkan perasaan pelajar, menyepelkan atau menghinakan harga dirinya. Teguran, celaan atau pengungkitan kesalahan yang dilakukan anak secara terus menerus dapat membuatnya menjadi pembangkang, bersikap acuh tak acuh, dan cenderung mengulangi kesalahannya.

b. Pendapat Ibnu Jama'ah

Menurut Ibnu Jama'ah, ia berpendapat :

Imbalan atau pujian lebih kuat dan berpengaruh terhadap pendidikan anak daripada pemberian sanksi atau hukuman. Sanjungan atau pujian guru dapat mendorong siswa untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik dan memotivasinya untuk berupaya serta berkompetisi secara sehat diantara sesama siswa.

c. Pendapat Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa :

Barang siapa yang mendidik dengan kekerasan dan paksaan, maka siswa akan melakukan suatu perbuatan dengan terpaksa pula, menimbulkan ketidagairahan jiwa, lenyapnya aktivitas, mendorong siswa untuk malas, berdusta, dan berkata buruk. Siswa akan menampilkan perbuatan yang berlainan dengan kata hatinya, karena takut akan kekerasan.

Menurut Istadi (2003: 3) bahwa :

Metode pemberian hadiah dan hukuman sebaiknya dijadikan metode perantara saja, dalam rangka orang tua dan pendidik menuju kepada proses menumbuhkan motivasi intrinsik pada diri anak. Karena proses ini tidaklah mudah pelaksanaannya dan memerlukan waktu pula, maka sambil diberlakukan metode perantara pemberian hadiah dan hukuman, orang tua dan pendidik harus melakukan upaya menumbuhkan motivasi intrinsik tersebut. Manakala sudah nampak hasil dengan munculnya motivasi intrinsik pada diri anak, maka metode pemberian hadiah dan hukuman pun bisa diakhiri.

Supaya pemberian hadiah dan hukuman bisa menjadi metode yang efektif untuk memotivasi anak agar mau berbuat baik, perlu diperhatikan syarat-syarat pemberiannya, cara pemberiannya hingga dosis atau ukuran yang tepat untuk masing-masing anak. Jika keliru melakukannya, hadiah dan hukuman justru berubah fungsi dari obat menjadi racun yang menumbuhkan kepribadian buruk anak.

4. *Reward* dan *Punishment* yang Sehat

Anak-anak belajar mengenai hubungan antara perbuatan dan hasil dengan melihat konsekuensi perbuatan mereka.

Peneliti Mueller dan Dweck dalam Taylor (2004: 65) menemukan bahwa :

Selain tampak mempunyai minat belajar yang lebih besar, anak-anak yang dipuji karena usaha mereka juga memperlihatkan kegigihan dan

kenikmatan yang lebih tinggi, menganggap kurangnya usaha mereka sebagai penyebab kegagalan mereka (yang menurut mereka bisa mereka ubah), dan mencapai hasil yang tinggi dalam kegiatan berprestasi selanjutnya. Mengganjar juga merupakan usaha mendorong mereka untuk bekerja keras dan mencari tantangan baru.

Peneliti Clark University, Wendy Grolnick dalam Taylor (2004: 65) menambahkan bahwa “Bantuan orang tua dalam bentuk strategi belajar membantu anak-anak membangun rasa tanggung jawab pribadi dan kendali terhadap karier akademik mereka”.

Kita harus melihat berbagai prestasi anak dan khususnya memuji bidang yang membuatnya berhasil dan yang bisa ia perbaiki. Tapi, kita juga harus mempertimbangkan untuk tidak selalu memberikan pujian setiap kali anak berhasil. Cara menghukum anak karena tidak memenuhi pengharapan juga bisa berdampak besar dalam prestasi masa depannya. Penggunaan kata “menghukum” mungkin terdengar agak keras dalam konteks ini. Hukuman menimbulkan kesan sebuah orientasi yang negative dan menghukum di mana anak-anak melakukan suatu kesalahan dan mereka harus membayar harga pelanggaran mereka. Menurut Taylor (2005: 66) “ istilah yang lebih pantas adalah umpan balik, di mana Anda mengutarakan kepada anak Anda mengapa ia bersikap atau tampil buruk”.

5. Pengertian Pendidikan Karakter

Definisi pendidikan karakter yang lebih lengkap dikemukakan oleh Thomas Lickona sebagai pencetusnya. Menurut Lickona (1992:80) dalam Syarbini (2013:13) bahwa :

Pendidikan karakter adalah upaya membentuk / mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling/moral loving*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulai bisa terukir menjadi *habit of mind, heart, and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan afektif.

Berikut ini adalah penjelasan sistem karakter yang dirumuskan oleh Thomas Lickona (1992:80-87) dalam Syarbini (2013:14-19):

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral adalah kemampuan mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan dan menginterpretasikan jenis-jenis moral yang harus dilakukan dan yang mesti ditinggalkan. Pengetahuan moral sebagai pilar pertama pendidikan karakter memiliki enam komponen, yaitu :

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*). Kesadaran moral juga bisa diartikan dengan kemampuan menangkap isu moral, yang sering implisit, dari suatu objek/peristiwa.
- 2) Pengetahuan nilai moral (*moral knowing values*). Pengetahuan nilai moral adalah kemampuan memahami berbagai nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan hati, berbelas kasih, dan keberanian.
- 3) Memahami sudut pandang lain (*perspective taking*). Memahami sudut pandang lain adalah kemampuan menerima sudut pandang orang lain, memahami substansi sebagaimana orang lain memahaminya,

mengimajinasikan bagaimana orang lain berpikir, mereaksi, dan berperasaan.

- 4) Penalaran moral (*moral reasoning*). Penalaran moral adalah memahami makna apa itu bermoral dan mengapa harus bermoral ? Mengapa memenuhi janji itu penting ? Mengapa harus bekerja dengan sebaik-baiknya ?
- 5) Keberanian mengambil keputusan (*decision making*). Biasanya orang menghadapi masalah atau dilema moral. Apa pilihan saya ? Apa konsekuensi yang mungkin terjadi dari tindakan yang saya lakukan ? Saat orang mengalami dilema moral inilah dibutuhkan keberanian untuk mengambil keputusan.
- 6) Pengenalan Moral (*self knowledge*). Pengenalan diri adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara kritis/jujur.

b. Perasaan Moral (*Moral Feeling*)

Perasaan moral adalah kemampuan merasa bersalah dan merasa harus untuk melakukan tindakan moral.

- 1) Mendengarkan hati nurani (*conscience*). Perasaan moral mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu berdasarkan dorongan/perasaan hati nuraninya.
- 2) Harga diri (*self-esteem*). Harga diri adalah kemampuan merasa bermanfaat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur.
- 3) Empati (*empathy*). Empati adalah memiliki kepekaan terhadap derita atau orang lain.

- 4) Cinta kebaikan (*loving the good*). Cinta kebaikan merupakan bentuk tertinggi dari karakter.
- 5) Kontrol diri (*self-kontrol*). Kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri ketika emosi datang secara berlebihan, seperti ketika sedang marah.
- 6) Rendah hati (*humility*). Rendah hati adalah sisi efektif dari pengetahuan diri. Rendah hati merupakan keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita.

c. Tindakan Moral (*Moral Acting*)

Tindakan moral merupakan hasil dari dua bagian karakter sebelumnya.

- 1) Kompetensi (*competence*). Kompetensi adalah kemampuan mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- 2) Keinginan (*will*). Keinginan adalah kemauan kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.
- 3) Kebiasaan (*habit*). Kebiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang.

6. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Mengenai tujuan pendidikan karakter, Mohammad Haitami Salim

(2013:34) dalam Syarbini (2013:44) berpendapat :

Tujuan pendidikan karakter adalah membangun kepribadian dan budi pekerti yang luhur sebagai modal dasar dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai umat beragama, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jika kita melihat tujuan pendidikan karakter yang demikian, pada dasarnya pendidikan karakter itu adalah pendidikan akhlak terpuji, yaitu

pendidikan yang mengajarkan, membina, membimbing, dan melatih peserta didik agar memiliki karakter, sikap mental positif, dan akhlak yang terpuji.

Pada konteks keluarga, menurut Mohammad Mukti (2010:94) dalam Syarbini (2013:45) berpendapat :

Tujuan pendidikan karakter mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan harapan dan cita-cita orang tua. Jadi, secara khusus, tujuan pendidikan karakter dalam keluarga adalah membentuk karakter positif atau akhlak terpuji pada diri anak.

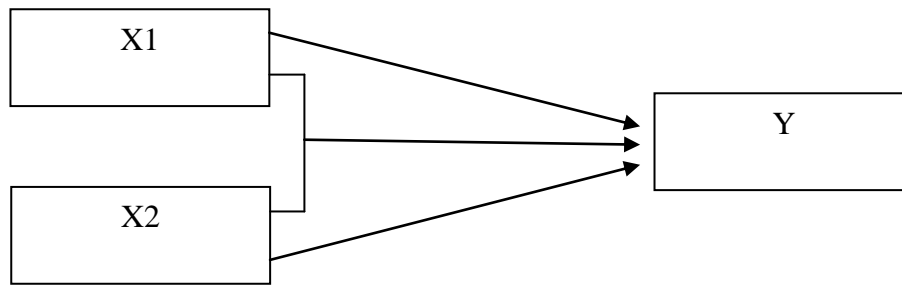
Sejalan dengan pandangan di atas, Ali Firdaus (2011:16) dalam Syarbini (2013:45) menyatakan:

Hakikat pendidikan karakter dalam keluarga bertujuan menciptakan anak-anak yang shaleh dan shalehah sesuai dambaan setiap orang tua, yaitu anak-anak yang mampu beribadah dengan benar, hormat dan berbakti kepada orang tua, berakhlak mulia kepada sesama, dan dapat mengharumkan keluarga dan masyarakat sekitarnya dengan perilaku dan akhlak terpuji.

G. Kerangka Pikir

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2010: 91) mengemukakan bahwa “kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Oleh karena itu, pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berfikir.

Kerangka berfikir dari penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terkait dengan pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap pendidikan karakter sebagai berikut.



X_1 = Metode *Reward*

X_2 = Metode *Punishment*

Y = Pendidikan Karakter

H. Hipotesis

1. H_a = Metode *reward* berpengaruh terhadap pendidikan karekter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim.
 H_o = Metode *reward* tidak berpengaruh terhadap pendidikan karekter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim.
2. H_a = Metode *punishment* berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim.
 H_o = Metode *punishment* tidak berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim.
3. H_a = Metode *reward* dan *punishment* secara serentak berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim.

H_0 = Metode *reward* dan *punishment* secara serentak tidak berpengaruh terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim.

4. H_a = Metode *reward* lebih berpengaruh dari pada *punishment* terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim.

H_0 = Metode *reward* tidak berpengaruh dari pada *punishment* terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim.

I. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010: 3). Ketepatan menggunakan metode dalam suatu penelitian merupakan syarat utama dalam pengumpulan data, sebab apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat dalam menentukan, memilih ataupun menggunakan metode penelitian, maka peneliti dapat mengalami kesulitan dan bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang diharapkan.

1. Jenis Penelitian

Sugiyono (2010:6) bahwa “Jenis penelitian dapat dikelompokkan menurut bidang, tujuan, metode, tingkat eksplanasi dan waktu”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian menurut tingkat eksplanasi yaitu penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif.

2. Subjek Penelitian

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010: 173). Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu (Sugiyono, 2010: 117). Dalam hal ini, populasi yang akan diteliti adalah anak-anak yang terdapat di kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1
Populasi dan Sampel

Jenis Kelamin Anak	Pendidikan Orang Tua	10 % Sampel
	S1/SMA/SMP/SD	
Laki-laki/Perempuan	1780	178

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2010:118). Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*.

3. Variabel

Variabel adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010: 161). Oleh karena itu, pada penelitian ini terdapat tiga variabel yang akan menjadi titik perhatian.

a. Metode *Reward*

Metode *reward* sebagai variabel Independen (X1)

b. Metode *Punishment*

Metode *punishment* sebagai variabel Independen (X₂)

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebagai variabel Dependen (Y)

4. Teknik Pengumpulan Data

Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), *kuesioner* (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya (Sugiyono, 2010: 194). Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :

a. *Kuesioner* (Angket)

Sugiyono (2010: 199) mengemukakan bahwa:

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.

Angket adalah daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh anak-anak yang berada di lingkungan kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim. Melalui teknik ini, peneliti akan memperoleh data tentang pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap pendidikan karakter anak yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan menanamkan akhlak terpuji kepada anak.

b. *Interview* (wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal lebih mendalam. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur.

Peneliti akan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada para nara sumber untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan latar belakang pendidikan, keadaan ekonomi dan pekerjaan orang tua yang ditujukan kepada kepala kelurahan di lingkungan kelurahan Pasar III kecamatan Muara Enim.

c. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan dalam Sugiyono (2010: 203) bahwa :

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi berpartisipatif (*participant observation*) dan observasi nonpartisipatif. Teknik yang digunakan pada saat pengamatan terhadap gejala-gejala yang nampak seperti respon anak terhadap metode *reward* dan *punishment* yang diterapkan orang tua, prestasi anak, keadaan lingkungan keluarga dan keadaan ekonomi keluarga.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan jenisnya, baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun angket. Kemudian variabel yang satu dengan yang lain dihubungkan untuk memperoleh gambaran penelitian tentang ada tidaknya pengaruh metode *reward* dan *punishment* terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III Muara Enim kecamatan Muara Enim. Analisis data dilakukan dengan menggunakan rumus persamaan regresi ganda. Selain itu juga, menggunakan *SPSS for Windows* untuk membantu pengolahan data agar menghasilkan hitungan yang akurat dapat dipercaya.

Untuk menganalisis dan menguji data yang diperoleh, peneliti menggunakan korelasi ganda ($R_{yx_1x_2}$) dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Keterangan :

$R_{yx_1x_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

r_{yx_1} = Korelasi Product Moment antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = Korelasi Product Moment antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = Korelasi Product Moment antara X_1 dengan X_2

Kemudian analisis dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya dengan bantuan komputer menggunakan program *SPSS for Windows* dan rumus sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y' = Nilai yang diprediksikan / Variabel dependen

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Nilai variabel independen

J. Sitematika Penulisan

Pembahasan hasil penelitian ini akan disistematika menjadi 4 bab atau bagian yang satu sama lain berkaitan. Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan; halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman moto, kata pengantar, daftar isi, abstrak, daftar grafik dan daftar tabel. Keempat bab tersebut peneliti susun menurut sistematika sebagai berikut.

Pada bab pertama atau pendahuluan yang berisi sub bab; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, kerangka pikir, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua ditulis tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran umum kelurahan Pasar III Muara Enim, latar belakang pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua. Karena pada bagian ini akan menggambarkan tempat dimana peneliti melakukan penelitian.

Selanjutnya pada bab ketiga akan dipaparkan tentang isi pembahasan yang meliputi kisi-kisi instrumen penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, penerapan metode *reward* , penerapan metode *punishment* , uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Dalam hal ini hubungan metode *reward* terhadap pendidikan karakter secara parsial, hubungan metode *punishment* terhadap pendidikan karakter secara parsial, hubungan metode *reward* dan *punishment* secara serentak terhadap pendidikan karakter dan manakah yang lebih berpengaruh antara metode *reward* dan *punishment* terhadap pendidikan karakter anak dalam keluarga muslim di kelurahan Pasar III Muara Enim. Jadi, pada bab ini akan membahas inti dari penelitian ini.

Kemudian pada bab keempat merupakan bab terakhir dalam penulisan penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Adapun pada bagian akhir penelitian ini adalah daftar riwayat hidup peneliti dan lampiran-lampiran.